

THIAR THEA

Dari Satu Cahaya

Penerbit

KnS Production

DARI SATU CAHAYA

Oleh: Thiar Thea

Copyright © 2010 by Thiar Thea

Penerbit

KnS Production

www.istanakns.com

thiarthea@gmail.com

Desain Sampul:

Echa AB

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

ooOOOoo

untuk kedua cahayaku, Afrizya dan Naila

ooOOOoo

Pukul 1.00 tengah malam....

Kabut tipis menggantung menyelimuti desa Sukanagalih yang tengah lelap tertidur. Sama seperti malam-malam sebelumnya.

Yang agak berbeda, kabut malam ini tampak lebih tebal dari biasanya. Dan anehnya, meski diselimuti kabut tebal, udara desa yang berlokasi di lereng gunung ini terasa agak panas. Padahal biasanya udara sangat dingin menusuk terutama dimalam hari.

Kabut tebal terus bergerak menuju tengah desa. Ah... sepertinya ini bukan kabut. Tak mungkin ada kabut yang bergerak secepat ini. Apalagi kelihatannya kabut ini bersumber dari satu arah yaitu arah mata air yang menjadi sumber air bersih di puncak gunung sana.

Ternyata... Benar! kabut itu rupanya berasal dari asap yang mengepul di permukaan danau mata air yang malam ini bergolak penuh dengan gelembung, seperti air dalam panci besar yang mendidih ...!

ooOOOoo

Sebuah mobil mewah melaju di jalan tol Jagorawi kearah Bogor.

Seorang bocah laki-laki berusia sekita *sepuluh tahun* tampak duduk manis dengan sesekali memandangi pepohonan dipinggir tol, sementara disebelahnya seorang lelaki awal *empat puluhan* memilih untuk me-nenggelamkan diri membaca dokumen tebal dengan wajah yang serius.

Mobil mereka terus melaju melewati Ciawi menuju puncak. Saat melewati Puncak Pas, *Prasasti* bocah lelaki tersebut tampak lebih sering mengarahkan pandangannya pada hamparan kebun teh yang jarang sekali ditemuinya di Jakarta.

Setelah melewati Ciloto mobil berbelok ke kiri dan masuk ke daerah pedesaan berjalan sempit dan menanjak. Hamparan sawah, kebun cabai, tomat dan jagung terbentang di kiri kanan jalan.

Mobil kemudian memasuki daerah keramaian pasar dan terus melewati pemukiman. Tampak beberapa kelompok masyarakat sedang bergerombol dengan kelompoknya masing-masing berbincang di pinggir jalan. Dari wajahnya terlihat perbincangan mereka sangat serius. Kondisi yang tidak biasa ini rupanya menarik perhatian lelaki penumpang mobil mewah tadi. Dahinya berkerut memandangi gerombolan orang dipasar. Entah apa yang ada dibenaknya.

Mobil masih terus melaju meninggalkan pemukiman menuju kedaerah dataran tinggi di desa tersebut.

Dikejauhan tampak Pintu Gerbang dengan latar belakang sebuah Gedung besar.

Sebelum masuk ke pintu gerbang, mobil melewati sebuah tanah lapang berumput yang tampak asri. Ups, ada yang menarik perhatian Prasasti disana. Terlihat olehnya seorang gadis cilik bermata sipit yang sedang berlari-lari membawa baling-baling bambu dipadang rumput tersebut. Usia gadis tersebut kira-kira sekitar enam tahunan. Begitu terusiknya perhatian Prasasti sampai-sampai ketika mobil telah memasuki gerbang Prasasti masih saja menatap gadis cilik tersebut.

Sesampainya di depan gedung pabrik, mereka disambut oleh seorang berpakaian Jaket Laboratorium putih dengan tanda pengenal di saku kiri bajunya.

"Selamat Siang Pak *Dewa*", sapa pria tersebut yang dijawab dengan anggukan kepala oleh Dewa atau lengkapnya *Mahadewa*. Sambil menggandeng Prasasti, Mahadewa melangkah menuju lobi gedung.

"*Ridho*, saya lihat di pasar banyak orang bergerombol. Sepertinya mereka serius sekali. Ada apa sih ?" tanya Mahadewa sambil mengayunkan langkahnya.

"Iya pak. Ada kejadian aneh yang terjadi semalam". Mahadewa mengernyitkan dahinya mendengar jawaban Ridho.

"Kejadian aneh ?"

"Iya pak. Danau mata air yang ada didekat sini, tiba-tiba berubah jadi air panas".

Sambil masih mengernyitkan dahi dan terus mengayunkan langkahnya, Mahadewa berkomentar dengan pelan "Bagus donk. Kita jadi punya sumber air panas alami sekarang". Ridho menatap Mahadewa dengan wajah bingung.

Tiba-tiba Prasasti menyela pembicaraan mereka sambil menarik lengan ayahnya.

"Pa, aku boleh main-main diluar gak ?". Mahadewa dan Ridho berpandang-pandangan sejenak. "Diluar ? diluar mana?" tanya Mahadewa pada Prasasti.

"Di sana. Di lapangan." jawab Prasasti sambil menunjuk kearah lapangan dimana gadis cilik tadi bermain. Mahadewa menatap Ridho sambil bertanya. "Apa disana aman ?"

"Oh, aman pak. Tapi supaya lebih aman lagi, biar nanti saya suruh satpam menemani".

"Gak usah sampai ditemani. Suruh aja dia mengawasi dari jauh".

"Baik pak. Sebentar biar saya panggil satpamnya

dulu. Tunggu dulu ya Prasasti", Ridho lantas berlalu menghampiri Satpam yang berdiri tidak jauh dari mereka. Setelah berbincang sejenak tak lama kemudian Ridho kembali bersama Satpam.

"Nah, ini Pak Slamet. Satpam yang akan menemani Prasasti pak". Mahadewa menatap sejenak kearah Pak Slamet. Yang ditatap langsung mengganggu kepala sambil sedikit membungkukkan badannya.

"Gak usah sampai ditemani. Cukup kamu awasi saja dari jauh ya." ujar Mahadewa.

"Siap pak!", sahut Pak Slamet cepat.

"Ya udah Sasti. Kalau kamu mau main, main aja sana. tapi jangan jauh-jauh ya. Kalau ada apa-apa kamu tinggal panggil pak Satpam ini". Prasasti tersenyum senang.

"Ok. Makasih ya pa". Tanpa menunggu jawaban ayahnya Prasasti langsung berlari diikuti Pak Slamet dibelakangnya.

Mahadewa menatap sejenak kepergian Prasasti kemudian melanjutkan langkahnya menuju ruang dalam Pabrik.

ooOOOoo

Prasasti menghampiri gadis cilik yang tadi sedang bermain sambil terus diawasi pak Slamet dari kejauhan. Gadis cilik itu menatap kedatangan Prasasti sejenak kemudian kembali asik bermain baling-baling sambil berlari berputar-putar.

"Hai..." Prasasti menyapa gadis cilik tersebut. Mendengar sapaan Prasasti, gadis cilik itu menghentikan permainannya dan menatap Prasasti.

"Nama kamu siapa ?" tanya Prasasti. Gadis cilik itu tidak langsung menjawab. Ia memandangi sosok Prasasti sejenak sebelum akhirnya menjawab pelan. "Aleena. Aleena Liu. Kamu siapa". Prasasti mendekat sambil menjulurkan tangannya mengajak salaman.

"Aku Sasti. mmm.. Prasasti", merekapun bersalaman.

"Kamu lagi main apa? aku boleh ikutan main gak?"

"Boleh. Ini baling-baling.." jawab Aleena sambil menggoyang-goyangkan baling-balingnya. Prasasti meraih baling-baling tersebut dari tangan Aleena dan mencoba menggoyang-goyangkan sampai baling-balingnya berputar. Prasasti tersenyum lucu melihat mainan yang belum pernah dilihatnya itu. Setelah itu dikembalikannya baling-baling itu kepada Aleena.

Lalu merekapun mulai bermain bersama. Tak perlu waktu lama bagi Aleena dan Prasasti untuk akrab. Mereka langsung asik bermain berlari-larian. Prasasti dan Aleena bergantian memegang baling-baling

sambil berlari-lari. Sementara pak Slamet tetap setia mengawasi dari kejauhan.

Setelah lelah bermain, Prasasti dan Aleena berjalan menuju sebuah batu besar ditepi sungai dan duduk-duduk disana. Prasasti mengeluarkan sebungkus permen *Sugus* dari kantong celananya dan menyerahkannya pada Aleena. Aleena tanpa ragu sedikitpun langsung mengambil permen itu dengan gembira.

Sambil duduk-duduk Prasasti menatap asap tipis yang terus membung di balik bukit. Rupanya asap itu cukup menarik perhatian bagi Prasasti.

"Itu asap apaan sih?" tukas Prasasti tiba-tiba sambil menunjuk kearah asap itu berasal. Aleena menolehkan kepalanya mengikuti arah telunjuk Prasasti.

"Ooh. Itu asap dari mata air di atas sana." jawab Aleena santai.

"Mata air? kok ada asapnya ?"

"Iya. Dulu sih gak pernah ada asapnya. Tapi sekarang ada. Katanya sih sekarang mata airnya udah mateng" jawab Aleena lagi.

"Udah mateng?" Prasasti semakin bingung dengan jawaban Aleena.

"Iya. Udah mateng. Airnya sekarang jadi air panas.

Tuh, sungai ini juga jadi anget airnya" jawab Aleena sambil menunjuk ke sungai masih dengan santai dan lugunya.

"Masak sih airnya anget".

"Pegang aja sendiri kalo gak percaya". Prasasti melangkah ke tepi sungai untuk membuktikan ucapan Aleena. Perlahan disentuhnya air sungai. Seketika ia terkejut dan menarik tangannya.

"Wooy! ini sih bukan anget. Airnya panas!" teriak Prasasti kearah Aleena.

"Sungai ini dari mata air diatas?" tanya Prasasti yang hanya dijawab dengan anggukan kepala Aleena.

"Wah, asik donk. Kita kesana yuk" ajak Prasasti sambil langsung melangkah.

"Ayuk" jawab Aleena mengikuti langkah Prasasti.

Mereka berdua berjalan menyusuri tepi sungai, mendaki kearah mata air berada. Dibelakang mereka Pak Slamet terus mengikuti dengan wajah agak sedikit cemas.

ooOOOoo

Lokasi mata air ternyata cukup jauh juga. Selain itu tempatnya yang berada dipuncak sebuah bukit cukup

membuat perjalanan Prasasti dan Aleena jadi sedikit melelahkan.

Sesampainya di lokasi mata air, Prasasti dan Aleena berdiri terpaku menatap danau yang mendidih dengan gelembung-gelembung yang membuih dan berasap.

Prasasti melangkah pelan mendekati danau. Melihat itu Pak Slamet langsung berteriak cemas.

"Jangan kesitu Den. Bahaya !". Prasasti menoleh kearah Pak Slamet yang berlari mengejar Prasasti. Tapi Prasasti tak peduli. Dia kembali melangkah mendekati danau.

"Jangan Deeen!" Pak Slamet berteriak sambil berusaha berlari lebih cepat lagi.

Tapi... tiba-tiba bumi berguncang membuat Pak Slamet nyaris terjatuh.

Aleena langsung pucat ketakutan. Tapi saking takutnya justru membuat Aleena tak mampu bergerak. Kakinya seolah terpaku ditanah.

Sementara Prasasti tampak kebingungan tak tahu harus berbuat apa.

Belum hilang kaget mereka tiba-tiba di beberapa sudut bebatuan menyembur asap tebal dengan deras.

ooOOOoo

Sementara itu didalam pabrik guncangan membuat beberapa peralatan porak poranda.

Mahadewa dan beberapa Staff terhuyung-huyung berusaha menggapai apa saja yang ada didekatnya. Ditengah kekalutan, Mahadewa teringat pada anaknya yang sedang bermain diluar. "Sasti..."

Dengan susah payah Mahadewa diikuti beberapa staff berlari keluar gedung.

ooOOOoo

Aleena menjerit ketakutan sementara Prasasti hanya bisa berdiri terpaku dengan wajah yang juga ketakutan. Apalagi air danau dibelakangnya tampak semakin bergolak panas.

Ditengah ketakutan mereka kembali bumi berguncang mengakibatkan Pak Slamet jatuh berguling-guling kembali kearah bawah.

Disaat yang sama Prasasti melihat tanah yang di pijak oleh Aleena bergerak menyembul seperti ada sesuatu yang akan keluar dari dalam tanah. Aleena semakin menjerit-jerit ketakutan.

Prasasti sempat menoleh ke arah Pak Slamet berharap Satpam itu bisa menolong mereka. Tapi sosok Pak Slamet tak lagi terlihat. Justru dikejauhan Prasasti melihat ayahnya sedang berlari menghampiri.

Prasasti kembali menatap kearah Aleena dengan cemas. Terlihat tanah yang dipijak Aleena bergerak semakin tinggi. Aleena tambah ketakutan.

Akhirnya dengan nekat Prasasti berlari kearah Aleena dan mendorong tubuh Aleena hingga Aleena pun terperental menjauh dari tanah tersebut.

Malang bagi Prasasti. Tepat saat ia mendorong Aleena, tanah dibawahnya pun meletus. Tubuh Prasasti terlempar jauh dan kepalanya menghantam batu besar hingga mengeluarkan darah dengan deras.

Melihat kejadian itu Aleena menjerit berlari menghampiri Prasasti. Ia menangis sejadi-jadinya sambil menggoyang-goyangkan tubuh Prasasti. Tapi Prasasti tetap diam....

ooOOOoo